

Stop *Bullying* Wujudkan Generasi Berakhlak di SMK Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara

Maryam^{1*}, Aiyub², Muryali³, Ahmad Yani⁴, Nazaruddin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author: maryammar@unimal.ac.id

Abstract. Adolescence is a crucial transition phase in the formation of a person's character and mentality, where adolescents begin to face various challenges, both in physical, emotional, social, and psychological aspects. One of the problems that often arise at this stage is bullying, which can interfere with the mental and social development of adolescents. The phenomenon of bullying, both in the school environment and in the community, needs serious attention to create a safe and healthy environment for adolescents. This research aims to educate adolescents about the importance of building strong characters and avoiding bullying through an educational program conducted at SMK 1 Tanah Luas North Aceh. The methods used in this activity include the delivery of educational materials, discussions, and ice breaking to create a fun and interactive learning atmosphere. The results of this activity show that the education carried out is effective in increasing students' understanding of bullying, the importance of noble morals, and mutual respect for others. Through a fun and participatory approach, students can better understand the importance of good character formation as a preventive measure against bullying behavior. It is hoped that this activity can make a positive contribution to creating a generation with noble character, avoiding bullying, and having a strong character in facing various challenges in life.

Keywords: Adolescents, Bullying, Character Education, Morals, Education.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa terbentuknya mental dan karakter seorang anak, pada fase ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja tingkat menengah dan tingkat akhir. Masa-masa ini remaja mulai memiliki kematangan emosi, sosial fisik dan psikis. Masa ini pertumbuhan remaja dihadapkan pada tantangan yang kompleks mulai dari, pengetahuan agama, pergaulan, interaksi sosial. Pada fase ini berbagai permasalahan dan kesulitan akan dihadapi, pengetahuan mengenai fase-fase pertumbuhan remaja dan perkembangannya menjadi penting. Pada fase ini remaja perlu diberi pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya akhlak dan karakteristik yang kuat. Karakter yang sudah terbentuk dari lahir perlu mendapat pembinaan secara komprehensif dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan.

Secara psikologi remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa awal dewasa, mulai usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada batas usia 18 hingga 22 tahun. Masa ini juga kondisi psikis remaja berada pada masa labil [1]. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri sebagai seorang anak, Sifat keingintauan dan mencoba sesuatu yang baru dari hasil pengetahuan dan penglihatannya yang bersumber dari lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman

sepermainan dan masyarakat. Hal yang seringkali timbul seiring dengan pencarian jati diri dari remaja di lingkungan kita, salah satunya yang memerlukan perhatian bersama adalah masalah bullying. Bullying terjadi hari ini bukan hanya di lingkungan masyarakat dan tempat tinggal anak, namun juga merambah dunia pendidikan, banyak kasus bullying yang terjadi di sekolah-sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas kini menjadi sorotan, remaja perlu ditempa untuk memiliki akhlak dan karakteristik yang kuat sesuai dengan pembentukan karakteristik remaja. Sehingga berbanding lurus dengan program pemerintah terkait penguatan karakter remaja terutama di sektor pendidikan. Remaja yang memiliki akhlak dan karakter yang kuat akan terhindar dari perilaku bullying

Fenomena yang muncul beberapa tahun terakhir isu bullying menjadi isu yang menarik dan menjadi buah bibir baik pada level masyarakat, pendidikan formal maupun non formal. Sekolah yang semestinya menjadi tempat menimba ilmu dan membentuk karakter siswa, namun sering kali menjadi tempat tumbuh dan suburnya perilaku bullying. Berdasarkan data Unicef pada tahun 2020 prevalensi perundungan di Indonesia berada pada 40 terjadi pada pelajar berusia 15 tahun [2].

Bullying segala bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan menyakiti secara terus menerus sekolah. Bullying berasal dari bahasa Inggris "bully" suatu kata yang mengacu pada gertakan, menggertak, mengganggu atau ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, juga disebut sebagai perilaku kepada korban yang dapat menimbulkan gangguan fisik atau psikis atau gabungan keduanya, arti yang luas bullying bentuk perilaku dan tindakan berulang untuk mengganggu orang lain yang dianggap lebih lemah dari pelaku [3][4]. Bullying atau perundangan merupakan tindakan mengganggu, menyakiti, mengusik, mengganggu orang lain secara fisik ataupun psikis, Kategori bullying antara lain, kontak fisik, Kontak verbal langsung, perilaku non verbal tidak langsung, cyber bullying, pelecehan seksual, perundangan emosional. yang dirasakan dari kasus bullying menuntut perhatian dari semua element masyarakat untuk dapat ikut berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan juga memutuskan mata rantai dari bullying tersebut. Semua pihak harusnya dapat memberikan kontribusi dalam masalah tersebut, sehingga dunia pendidikan, lingkungan masyarakat dan anak menjadi nyaman.

Peran akademisi dan dunia pendidikan menjadi penting dalam menekan maraknya aksi bullying di sekolah dengan mengedukasi siswa meningkatkan pengamalan akhlakul karimah, dengan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan sekolah sehingga dalam upaya mengatasi bullying tersebut. maka melalui road show yang dilakukan HMI cabang Lhokseumawe Aceh Utara melakukan kegiatan sosialisasi dampak buruk bullying, kegiatan ini melibatkan para narasumber dari prodi administrasi publik Universitas Malikussaleh, kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan : koordinasi tim pelaksana, penyajian materi edukasi, diskusi dan ice breaking.

2. Metode Pelaksanaan

Metode Yang digunakan dengan melibatkan siswa dengan mempelajari materi yang disamakan selama pelaksanaan kegiatan siswa di edukasi melalui Tanya jawab dan diskusi berkaitan dengan kasus bullying. Kegiatan edukasi juga dilakukan dengan ice breaking yang ringkas, ringan dan sederhana untuk menghilangkan kejenuhan,

kebosanan dan rasa ngantuk dengan hal sederhana yang dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu ketrampilan yang mempunyai [5] Ice Breaking dilakukan untuk menumbuhkan arasa gembira dan sikap positif yang muncul dari siswa. Ice breaking dilakukan di kelas guna menja, emosi dan kecerdasan siswa, penumbuhan sikap positif siswa melalui ice breaking sangat mungkin terjadi, ini dapat memberi stimulus agar keibnginan belajar siswa dapat berlaagsung terus menerus ga agar stamina Metode ini juga diharapkan dapat memecah suasana yang dingin kaku menjadi hangatmendorong perasan segar dan sehat sehingga suasana sehingga Susana santai dan menyenangkan dapat tercipta. , supaya edukasi yang diebrikan berkenaan dengan keinginan da pengetahuan siswa. dengan beberapa tahapan pelaksanaan edukasi diataranya persiapan, penyampaian materi edukasi, diskusi dan bedah kasus, penutup. Pelaksanaan Metode pembelajaran dengan memberikan contoh dan kasus kekinian berkaitan dengan bullyng SMK 1 Tanah Luas Aceh Utara. Kegiatan Edukasi dilakukan selama 1 hari dan sehari sebelumnya melakukan persiapan, koordiansi dengan Pimpinan dan para guru disekolah SMK 1 Tanah Luas melalui telpon seluler

3. Hasil, Pembahasan Dan Dampak

Pengabdian Kepada masyarakat dengan tema Stop Bullying wujudkan generasi berkhak kunci pembentukan karakter dan menghindari Bullyng di SMK 1 Tanah Luas merupakan upaya edukasi untuk menambah pengetahuan dan pembentukan akhlak dan karakter yang kuat pada jenjang pendidikan Kejuruan. Pendidikan karakter dan berakhlak mulia. Pengendalian diri remaja, mengendalikan hati dilakukan agar potensi positif berkembang maksimal menggiring kemampuan berfikir dan bertindak sehingga semua sikapnya menjadi positif, potensi negative harus dikendalikan menjadi potensi sikap positif dan akhlak yang baik [6][7].

Bullying pada siswa disekolah dapat dicegah dengan memberikan edukasi yang tepat, peran guru dan seluruh stakeholders disekolah menjadi penting. Pemberian materi tentang bullying akan membatu pada perubahan sikap siswa menjadi lebih terarah. Materi yang disampaikan tidak hanya membahas mengenai bullying tetapi mengedukasi dengan game-game unik yang dapat menambah pengetahuan siswa, penekanan menghargai sesama teman merupakan aspek yang paling banyak dimunculkan. Edukasi juga dilakukan berkaitan dengan nilai agama, akhlak yang bail menghargai satu sama lain, tidak sombong berperilaku positif [8][9].

Pengabdian dilakukan dengan metode penyampaian materi, diskusi, dan ice breaking menghasilkan pemahaman dan ketrampilan bagi para pelajar saat kegiatan berlangsung, sehingga membangun suasana yang harmonis dan dinamis antara pemateri dan siswa. Metode ini berfungsi untuk mengurangi edukasi yang monoton dan tersampainya materi dengan baik secara jangka panjang metode ini diharapkan dapat membuka wawasan siswa dan meminimalisir terjadinya bullying disekolah tersebut. Edukasi pemahaman siswa mengenai pembentukan karakter dan akhlak mulia dilakukan dengan menyajikan materi dan contoh-contoh menarik, hasil edukasi menekankan pada empat tahap proses pembentukan karakter : (1) Pembiasaan sebagai bagian awal pembentukan karakter siswa (2) Pemahaman, penalaran sikap, perilaku, nilai dan karakter siswa, (3) Penerapan perilaku dalam keseharian , (4) Pemaknaan, refleksi dari siswa terhadap seluruh sikap, perilaku yang dipahami dan dilakukan, serta dampaknya

dan manfaat dalam kehidupan mereka [10]. Jika keempat tahapan dapat dilewati diharapkan dapat memunculkan karakter yang kuat integritas, kehormatan, empathy, kasih sayang komitmen, keterbukaan kedisiplinan, dan ketrampilan siswa dalam berinteraksi dilingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan mental dan karakter, yang berperan sebagai fase transisi menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal akhlak dan karakter. Berbagai tantangan, termasuk pergaulan dan bullying, sering muncul dalam proses pencarian jati diri remaja. Bullying, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk (fisik, verbal, maupun siber), merupakan masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh elemen masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan.

Edukasi tentang pentingnya akhlak dan karakter yang kuat dapat menjadi solusi untuk menghindari perilaku bullying. Melalui pendekatan yang melibatkan pembelajaran aktif, diskusi, dan ice breaking, remaja dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bullying dan cara pencegahannya. Kegiatan edukasi yang dilakukan di SMK 1 Tanah Luas Aceh Utara, dengan melibatkan guru dan siswa, berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pengendalian diri, akhlak mulia, serta pentingnya saling menghargai antar teman.

Pendidikan karakter melalui metode yang menyenangkan dan interaktif dapat membantu membentuk karakter remaja yang lebih baik, mengurangi perundungan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Dengan pembiasaan, pemahaman, penerapan, dan pemaknaan nilai-nilai positif, remaja diharapkan dapat memiliki integritas, empati, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka. Edukasi semacam ini menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang lebih baik dan terhindar dari perilaku negatif seperti bullying.

REFERENCES

- [1] S. S. Sarwono, "The influence of microcultures on perceived ethical problems." Murdoch University, 1997.
- [2] W. H. Organization and U. N. C. Fund, *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2020 edition. UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates*. World Health Organization, 2020.
- [3] E. M. Brank, L. A. Hoetger, and K. P. Hazen, "Bullying," *Annu. Rev. Law Soc. Sci.*, vol. 8, no. 1, pp. 213–230, 2012.
- [4] D. Vanderbilt and M. Augustyn, "The effects of bullying," *Paediatr. Child Health (Oxford)*, vol. 20, no. 7, pp. 315–320, 2010.
- [5] T. Pujiarti, A. Putra, and K. P. Astuti, "Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Eval. Dan Kaji. Strateg. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2024.
- [6] R. Yunanda *et al.*, "Pendampingan Materi Kearifan Lokal Aceh Pada Guru Mata

- Pelajaran Sosiologi Kabupaten Aceh Utara,” *J. Solusi Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–23, 2024.
- [7] M. Haris *et al.*, “Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal,” *J. ABDIRAJA*, vol. 7, no. 2, pp. 159–167, 2024.
- [8] A. Mawardi, “Edukasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan sumber-sumber elektronik pada siswa madrasah ibtidaiyah,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 8566–8576, 2023.
- [9] M. R. Hamadi, A. S. M. Lumenta, and M. D. Putro, “Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Hafalan Doa Agama Islam,” *J. Tek. Inform.*, vol. 12, no. 1, 2017.
- [10] N. T. Saputri, “Internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi di SMP Negeri 1 Sukodadi Lamongan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.